

TRADISI PENDIDIKAN MADRASAH

Mesini

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Deli Serdang

e-mail: mesinim@gmail.com

Abstract

This paper aims to examine the tradition of madrasahs both in the historical context of their establishment, in Indonesia, the modernity of madrasahs, the opportunities and challenges of madrasahs in the Covid-19 Era. This research is library research by analyzing the madrasah concept descriptively. To facilitate this research, the researcher collected books and articles that lead to madrasahs. Next, check and provide an analysis of the book. The results of this research indicate that the tradition of madrasah education is an important part to be traced continuously. Madrasahs have dynamics such as opportunities and challenges that must be faced optimistically during the Covid-19 pandemic. Also, the development of madrasahs cannot be separated from the study of traditions. Starting from history, its development to the opportunities and challenges.

Keywords: *tradition; education; madrasah.*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk meneliti tradisi madrasah baik dalam konteks sejarah berdirinya, di Indonesia, kemoderenan madrasah, peluang dan tantangan Madrasah di Era Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menganalisis konsep madrasah secara deskriptif. Dalam mempermudah penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan buku-buku dan artikel yang mengarah pada madrasah. Selanjutnya dilakukan pengecekan dan memberikan analisis terhadap buku tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pendidikan madrasah merupakan bagian penting yang untuk ditelusuri secara terus menerus. Madrasah memiliki dinamika seperti peluang dan tantangan yang harus dihadapi dengan optimis di masa pandemi covid-19. Selain itu, perkembangan madrasah tidak bisa dilepaskan dari kajian tradisinya. Mulai dari sejarah, perkembangannya hingga peluang dan tantangannya.

Kata kunci: *tradisi; pendidikan; madrasah.*

PENDAHULUAN

Kehadiran Lembaga pendidikan Islam memiliki posisi yang tepat untuk mempersiapkan generasi Islam yang tidak hanya mahir dalam ilmu-ilmu umum juga dapat menerima perubahan secara terus menerus. Selain itu, peran madrasah telah memiliki peran ganda. Di samping menyiapkan anak didik yang cerdas secara spiritual keagamaan juga menguasai ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kehidupan masa depan, sehingga madrasah memiliki tanggung jawab sebagai wadah pembentukan karakter religius anak dalam mengarungi kehidupan sosial dan akheratnya kelak. Penetapan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, menyimpan sejarah

yang panjang. Termasuk, dalam penelusuran jejak-jejak madrasah dapat dimulai dari adanya langkah-langkah dalam menyesuaikan sistem pendidikan Islam, baik secara pribadi oleh penggagas pendidikan Islam, begitu juga melalui pendekatan secara institusional seperti organisasi sosial-keagamaan. Pendidikan madrasah intinya merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik yang khas sebagai lembaga yang dapat menyahuti perkembangan zaman secara terus menerus (Akhiruddin, 2015).

Berlangsungnya reformasi dalam bidang sarana dan prasarana tentu tidak bias diputus dari peristiwa silam dimana munculnya tokoh-tokoh pendidikan Islam modernis. Bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk memberikan siapa yang menjadi penggagas terciptanya lembaga pendidikan Islam yang disebut dengan madrasah.

Berkenaan dengan keberadaan madrasah serta tugas dan fungsinya di Indonesia, sudah layak untuk diketahui bagaimana tradisi pendidikan madrasah dari tinjauan sejarah sampai pada kondisi yang kita nikmati saat ini. Guna mengupas lebih terperinci tentang tradisi madrasah di dalam tulisan ini perlu untuk diketahui bahwa posisi madrasah menjadi sangat penting untuk ditelusuri sehingga akan memudahkan para pendidik di madrasah, maupun para pemangku kebijakan di dalam pemerintahan akan semakin menyegarkan ingatan mereka betapa madrasah sangat penting untuk terus dikembangkan sehingga kehadiran madrasah termasuk penelusuran terhadap tradisinya perlu untuk diulas dalam penelitian konsep.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tinjauan pustaka dengan menggunakan pendekatan historis melalui analisis deskriptif terhadap buku sebagai konsep yang sudah ada, maupun hasil penelitian yang konsen terhadap tradisi pendidikan madrasah. Peneliti awalnya mengumpulkan dokumen-dokumen penting yang diklasifikasikan kepada data-data primer maupun data sekunder. Dari data ini penulis terlebih dahulu melakukan klasifikasi menurut tema yang sesuai dengan penelitian. Setelah itu, baru dilakukan analisis secara deskriptif di mana penulis sengaja memberikan bandingan berdasarkan konsep atau teori yang relevan dengan tradisi pendidikan madrasah yang dipadukan dengan memberikan kontribusi yang relevan sehingga dapat memperkuat konsep pendidikan madrasah berdasarkan tradisi pendidikan madrasah itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradis Madrasah

Keberadaan Indonesia dapat dilihat dengan kondisi masyarakat yang beragam. Keragaman itu, ditandai dengan bermacam-macam suku, etnis adat istiadat, bahasa yang kesemuanya mencerminkan kemajemukan budaya bangsa yang sudah mentradisi. Termasuk tradisi dalam dunia pendidikan Islam sampai hari ini juga memiliki jalan panjang sehingga dapat memberikan kekhasan. Sebelum menjelaskan tentang tradisi madrasah, berikut ini akan dibahas tentang pengertian tradisi itu sendiri. Tradisi seperti biasanya berasal dari Bahasa Inggris yakni *tradition* yang diartikan dengan Kebiasaan. Menurut Comaans, tradisi adalah suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang (Mahdi, 2020). Sementara itu, menurut WJS Poerwadaminto, tradisi adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan. Tradisi atau kebiasaan juga berasal dari Bahasa latin: *tradio*, "diteruskan") adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu (Saepurohman, 2019). Lanjut dijelaskan bahwa tradisi berasal dari Bahasa Inggris yakni: *tradition*, berarti tradisi (Kosim, 2007).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang telah terlaksana dalam suatu lembaga, dengan waktu yang sudah lama. Artinya madrasah sebagai bahagian dari pendidikan Islam telah ada sejak sekian lama dan memiliki dinamika yang cukup beragam sehingga sampai saat ini masih terus berkembang menuju cita-citanya yang sangat mulia. Madrasah dalam tinjauan sejarah di Indonesia bukanlah sesuatu hal yang baru. Akan tetapi sejarah madrasah telah ada sejak Islam ada. Berikut ini akan dibahas tentang keberadaan madrasah di Indonesia dalam tinjauan histori.

B. Sejarah Madrasah di Indonesia

Perbincangan tentang madrasah sampai saat ini masih terus mendapat respon dari berbagai kalangan, baik dalam kacamata sejarah, ekonomi, politik dan sebagainya. Istilah madrasah berasal dari kata *darasa* yang berarti tempat duduk untuk belajar. Dalam konteks Indonesia istilah madrasah ini telah menyatu dengan istilah sekolah formal atau perguruan di bawah binaan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah telah

marak di Indonesia sebagai lembaga pendidikan sejak awal abad 20, hal itu berbarengan dengan munculnya Ormas Islam.

Perbincangan madrasah telah banyak dikupas para insan akademisi terutama bagi perguruan tinggi Islam seperti di STAIN, IAIN, maupun UIN. Istilah madrasah telah banyak melahirkan teori. Termasuk dalam ranah teoritis masih menjadi perdebatan yang sangat menarik untuk dibicarakan. Banyak teori yang dikemukakan tentang sejarah munculnya madrasah di Indonesia, tetapi sangat susah dipastikan kapan istilah madrasah digunakan sebagai salah satu jenis pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Namun dapat dikatakan bahwa madrasah telah ramai dibicarakan di Indonesia sebagai lembaga pendidikan sejak awal abad 20. Perkembangan madrasah pada awal abad 20 tidak dapat disetarakan dengan perkembangan madrasah di Timur Tengah saat itu yang sama-sama sedang berkembang. “Perkembangan madrasah di Timur-Tengah sudah memasuki masa modern yang sudah mengadopsi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum”. Sementara sebelum abad 20 tradisi pendidikan Islam di Indonesia belum mengenal istilah madrasah, kecuali pengajian Al-Quran, masjid, pesantren, surau, langgar. Secara realitas bahwa, praktek pendidikan madrasah tidak menggunakan sistem kelas seperti sekolah modern, namun sistem penjenjangan dilakukan dengan melihat kitab yang diajarkan (Al-mishri *et al.*, no date). Keberadaan madrasah pada abad 20 ini ada juga yang memperkirakan berbarengan dengan munculnya Ormas Islam, semisal Muhammadiyah, NU, Al-Washliyah. Mengapa madrasah muncul pada masa kolonial Belanda sekitar awal abad ke-20, bukan sebelumnya, Ada dua analisis: pertama, karena beberapa kali usulan Volksraad (Dewan Rakyat) agar pelajaran agama Islam dimasukkan sebagai mata pelajaran di perguruan umum selalu ditolak oleh Belanda. Belanda bahkan memberlakukan ordonansi Indische Staatsregeling pasal 179 ayat 2 yang menyatakan bahwa “pengajaran umum adalah netral, artinya bahwa pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing. Pengajaran agama hanya boleh berlaku di luar jam sekolah”. Sampai dengan akhir pemerintahan Belanda di Indonesia, pengajaran agama di sekolah umum atau open baar orderwijs tidak pernah menjadi kenyataan. Hal ini menumbuhkan inisiatif untuk mendirikan model sekolah di luar kebijakan Belanda yang memberi muatan pelajaran agama Islam lebih, namun berbeda dengan komposisi materi PAI di pesantren dan sejenisnya yang telah ada sebelumnya. Lembaga tersebut adalah madrasah.

Dari berbagai referensi yang membicarakan tentang lahirnya madrasah di Indonesia, dapat diketahui bahwa paling tidak ada dua hal yang menyebabkan munculnya madrasah di Indonesia. Dua penyebab tersebut adalah misalnya yang pertama dengan

adanya gerakan pembaharuan Islam di wilayah Timur Tengah dan Mesir di mana banyak pelajar-pelajar Indonesia yang belajar di Timur-Tengah se kembalinya dari wilayah tersebut maka membawa semangat pembaharuan ke Indonesia. Kedua, yakni jawaban terhadap kebijakan pemerintah Belanda yang sedang menguasai Indonesia saat itu. Indonesia melalui pemerintah melakukan standar ganda dalam politik etiknya. Penjajah hanya mengembangkan pendidikan yang memiliki manfaat bagi pemerintah penjajah saja. Koreksi terhadap pendidikan Islam semakin membuat mereka khawatir berdampak buruk bagi kepentingan penjajah. Pada awalnya pemerintah penjajah akan menggunakan “tradisi pendidikan” pribumi untuk menerapkan pendidikan dalam rangka politik etiknya.

Berdasarkan dua analisis di atas, dapat diketahui bahwa permasalahan pendidikan Islam pada masa belanda tidak memperoleh legalitas secara normatif. Sedangkan pada pihak penjajah sendiri merasa kecolongan jika keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam modern. Kekhawatiran ini tentu dipicu oleh politik belanda terhadap bangsa Indonesia melalui pemerintah, dengan melarang adanya pendidikan Islam. Akan tetapi pada awal kemerdekaan, perkembangan madrasah mulai resmi berdiri sejak 3 Januari 1946. Madrasah inilah yang secara intensif memperjuangkan secara politik pendidikan Islam di Indonesia. Legalitas pendidikan Madrasah sejak awal dapat ditetapkan oleh lembaga yang pada saat itu disebut dengan Departemen Agama. Berdirinya Departemen Agama pada waktu itu, dapat dikatakan sebagai representasi umat Islam dalam memperjuangkan penyelenggaraan pendidikan Islam secara lebih meluas di Indonesia. Dalam kaitannya itulah, perkembangan madrasah di Indonesia menjadi andalan yang secara politis sehingga memperoleh perhatian yang serius di kalangan pemimpin yang mengambil kebijakan.

C. Perkembangan Madrasah di Indonesia

Sebagaimana yang telah dituliskan di atas bahwa Istilah madrasah telah dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan Islam secara dinamis. Memang awalnya, pendidikan madrasah dinilai sebagai lembaga pendidikan yang dapat menghalangi keberadaan penjajah akhirnya telah merubah paradigma awal. Namun, saat ini lembaga pendidikan madrasah, telah dijadikan sebagai lembaga pendidikan yang dapat berpacu dengan pendidikan pendidikan lainnya di Indonesia. Tidak diragukan lagi bahwa, lulusan-lulusan lembaga pendidikan madrasah ternyata mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Berikut ini akan dibicarakan bagaimana perkembangan pendidikan madrasah dari awal hingga saat ini.

Terkait dengan keberlangsungan madrasah di Indonesia secara umum Sumatera Barat telah menjadi contoh yang konkrit dalam perubahan atau perkembangan madrasah yang sering disebut sebagai Sumatera Thawalib (Sauri, 2020). Perkembangan lembaga pendidikan Islam yang kita sebut dengan madrasah ini tidak bisa kita pisahkan dari adanya pergumulan organisasi keagamaan baik dari kalangan mudan maupun kalangan tua. Memang penyerapan model pembelajaran serta sarana dan prasarana juga bisa diambil dari tradisi belanda yang menyebutnya dengan sekolah. Pastinya bahwa, perkembangan lembaga pendidikan madrasah di Indonesia ini tentu tidak bisa terlepas dari dinamika perjuangan para ulama yang telah istiqomah dalam berjuang demi tegaknya nilai-nilai pendidikan Islam yang rahmatallialamin. Bahkan tradisi baik dari ulama kaum tua lebih bersifat hati-hati dalam merespons pembaruan pendidikan Islam agar tradisi Islam yang menjadi warisan Islam tersebut tidak hilang seiring dengan perubahan. Dengan demikian, paradigma Islam tradisional semacam ini tetap dijaga dengan baik meskipun lembaga surau telah dirubah menjadi madrasah akibat konsekuensi modernisasi. Sebab itulah jargon yang sering kita sebut-sebut dalam lembaga pendidikan Islam adalah harus tetap menjaga tradisi lama serta mencoba untuk tetap beradaptasi dengan kondisi terkini atau kemoderenan. Istilah ini sering disebut dengan Al-muhafazah ‘ala al-qadim alsalih wa al-akhdhu bi al-jadid al-aslah.

Salah satu bukti keikutsertaan lembaga pendidikan Islam atau yang disebut madrasah dapat mengikuti perkembangan di era globalisasi. Pemahaman terhadap lembaga pendidikan Islam pada awalnya di Indonesia hanya dikenal dengan istilah pesantren lewat ilmu-ilmu thurosnya (ilmu-ilmu dasarnya) seperti nahwu, shahraf dan sebagainya. Hadirnya era globalisasi dan timbulnya modernisasi di berbagai bidang, pendidikan pesantren terkena imbasnya. Sebagian pesantren bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum. Karena itu untuk memudahkan pembinaannya, Kementerian Agama membagi madrasah menjadi dua jenis. Pertama, adalah madrasah yang di samping mata pelajaran agama sebagai pelajaran pokok, memasukkan pula mata pelajaran umum dalam kurikulumnya. Kedua, adalah madrasah yang semua mata pelajarannya agama, atau dikenal dengan Madrasah Diniyah. Sebagian Madrasah Diniyah system pembelajarannya tetap mengikuti pola-pola lama yang lebih dikenal dengan Madrasah Salafiyah. Sedangkan madrasah diniyah yang sistem pembelajarannya mengalami beberapa pembaharuan tetap disebut Madrasah Diniyah (Salahuddin, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya pembaharuan maka akan membuka peluang untuk setiap siswa siswi madrasah memasuki wilayah pekerjaan pada sektor modern. Masih ingatkah kita tentang adanya sebuah surat yang sangat berharga terhadap legalitas madrasah? Atas dasar SKB 3 Menteri lembaga madrasah mulai mendapat pengakuan secara resmi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan lulusan yang tidak hanya terfokus dan terkurung pada lembaga tertentu semata, namun telah membuka peluang untuk bias melanjutkan pendidikan secara terbuka. Perhatian pemerintah pada tahap ini tentu akan semakin menambah peluang untuk lebih maju.

Selain itu, madrasah juga telah mendapat pengakuan yang lebih mantap bahwa madrasah adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang pengelolaannya di bawah naungan Kementerian Agama sekarang yang dahulu disebut dengan Departemen Agama, bahkan secara tidak langsung hal ini telah memperkuat dan memperkokoh posisi Kemenag dalam struktur pemerintahan, karena telah ada legitimasi politis pengelolaan madrasah untuk tampil sebagai lembaga pendidikan Islam modern yang bermartabat. Dengan adanya pengakuan yang sejajar dengan pendidikan umum, untuk itu porsi kurikulum madrasah harus sama dengan pendidikan umum.

Pendidikan bukanlah sekedar mencerdaskan anak bangsa, namun juga membangun budaya dan peradaban bangsa. Konsep madrasah bagi masyarakat muslim Indonesia sesungguhnya ideal, lembaga pendidikan ini secara konseptual ingin mengembangkan semua ranah pendidikan yang lebih sempurna dan komprehensif, yaitu aspek intelektual, spritual, sosial, dan keterampilan sekaligus. Hal ini sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang dituangkan dalam pembukaan Undang-undang Dasar Republik Indonesia. Isinya menjelaskan bahwa salah satunya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Jika dilihat dari kebijakan pendidikan oleh pemerintah ini, maka sudah sepantasnya madrasah memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan umum di mana baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam modern harus sama-sama tampil sebagai lembaga pendidikan Indonesia yang mampu melahirkan generasi-generasi yang hebat di masa depan. Untuk itu, sebagai tantangan yang harus dihadapi oleh kedua lembaga tersebut yakni dengan memperbaiki mutu pendidikan baik dari segi perencanaan pendidikan (kurikulumnya), Sistem pembelajarannya, maupun capaian pembelajarannya yang berorientasi pada generasi yang cerdas secara spiritual maupun secara emosional di Zaman modern.

D. Kemoderenan Madrasah

Dalam mewujudkan cita-cita tersebut, maka madrasah harus terus melakukan upaya modernisasi secara berkelanjutan pada semua lini. Di samping itu, madrasah harus membenahi diri dengan melakukan perbaikan-perbaikan baik dalam segi profesionalisme, manajemen, fasilitas maupun struktur kurikulum. Respon terhadap segala perubahan dilakukan sesuai tuntutan zaman, mulai dari muatan pelajaran, profesionalisme pengajar, manajemen modern, sehingga tugas madrasah yang semula hanya mementingkan tujuan ukhrawi semakin didekatkan kehidupan real duniawi. Idealisme inilah yang menjadi tuntutan masyarakat modern saat ini, di samping tugas utamanya menyiapkan anak didik yang beriman. Untuk mempersiapkan anak didik di madrasah, maka ada beberapa hal tugas yang mesti diupayakan sehingga capaian tersebut dapat tercapai dengan hasil yang maksimal. An-Nahlawi memberikan batasan bahwa tugas lembaga pendidikan madrasah adalah sebagai berikut. Pertama: merealisasikan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan agar anak didik taat beribadah, mentauhidkan Allah dan tunduk atas perintahNya. Kedua, memelihara fitrah anak didik agar tidak menyimpang dari Tujuan penciptaan manusia. Ketiga: sebagai wadah sosialisasi dalam peradaban Islami dengan cara mengintegrasikan ilmu alam dan sosial dengan landasan ilmu-ilmu agama sehingga mereka dapat bersaing dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keempat: membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh negatif dan subyektif. Kelima: memberikan wawasan nilai dan moral sehingga anak didik memiliki kepribadian yang kuat di tengah perkembangan zaman yang semakin mengalami krisis nilai.

Berdasarkan tugas lembaga pendidikan Islam atau madrasah di atas, maka diperlukan adanya tugas untuk mengendalikan mutu dengan baik sehingga kualitas para lulusan atau peserta didiknya dapat berkompetisi pada masa depan. Berikut ini merupakan pengendalian dalam menghasilkan mutu pendidikan. Pengendalian mutu adalah suatu sistem kendali yang efektif untuk mengoordinasikan usaha-usaha penjagaan kualitas, dan perbaikan mutu dari kelompok-kelompok dalam organisasi produksi, sehingga diperoleh suatu produksi yang sangat ekonomis serta dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen. Beberapa alasan mengapa pengendalian mutu harus diterapkan: **Pertama**, agar produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga dapat memuaskan konsumen di dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dapat dihindarkan sehingga akan menghemat pemakaian bahan baku, dan sumber daya lainnya, serta produk-produk yang cacat atau rusak dapat dikurangi (García Reyes, 2013). **Kedua**, berdasarkan pendapat di atas, maka

posisi madrasah tidak hanya sebatas lembaga pendidikan yang mencetak generasi secara pengetahuan semata, akan tetapi lebih konsen pada perannya sebagai pelestarian budaya masyarakat melalui pendidikan yang bermartabat dengan mengedepankan nilai-nilai yang berkualitas yang terdapat di masyarakat berperan sebagai pewaris budaya melalui pendidikan sistem nilai dan kepercayaan, pengetahuan dan norma-norma serta adat kebiasaan dan berbagai perilaku tradisional yang telah membudaya pada satu generasi ke generasi berikutnya. Di lain pihak madrasah juga berperan sebagai agent of change yaitu upaya untuk membuang unsur budaya lama yang dipandang tidak cocok dan perlunya memasukkan unsur budaya baru. Intinya madrasah merupakan tempat sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang telah membudaya sehingga dapat memberikan keuntungan bagi kehidupan termasuk asset generasi bangsa yang handal serta memiliki dedikasi yang luar biasa. Baiknya sebuah produk akan mempengaruhi permintaan konsumen.

E. Peluang dan Tantangan Madrasah di Era Covid-19

Dalam mewujudkan lembaga pendidikan madrasah yang ideal, maka sudah sepantasnya madrasah mengkaji apa saja yang termasuk pada peluang dan tantangan madrasah. Sebenarnya peluang dan tantangan merupakan dua hal yang saling Tarik menarik dalam kehidupan. Tidak terlepas kapan dan di manapun tempatnya. Hanya saja, harus ada persiapan yang matang seiring dengan dua hal tersebut. Seperti yang sedang kita alami saat ini, bahwa peluang lembaga pendidikan madrasah sangat memberikan nilai positif di Indonesia khususnya masa-masa covid ini. Jika kita lihat peluangnya yang sangat banyak termasuk terbukanya akses komunikasi melalui virtual yang selama ini sangat jarang dipergunakan namun telah memberikan peluang bagi madrasah untuk membuka diri dan berkompetisi dalam menjalin sebuah koordinasi maupun dalam bidang kerjasama sehingga mutualisme semakin mendonkrak ke arah kemajuan. Namun, pada sisi tantangan juga tidak sedikit madrasah yang sampai hari ini belajarnya ditantang dengan belajar melalui online atau virtual juga menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh madrasah.

Selain itu, hadirnya era globalisasi dan timbulnya modernisasi di berbagai bidang, pendidikan madrasah terkena imbasnya. Sebagian madrasah bukan hanya dihadapkan dengan adanya pengklasifikasian ilmu umum dan agama, namun tantangannya juga sudah semakin banyak. Termasuk Covid-19. Karena itu untuk memudahkan pembinaannya, Kementerian Agama melalui bidang pendidikan madrasah terus berupaya agar tantangan ini dapat diatasi dengan baik. Berbagai surat edaran juga dilakukan guna untuk

mengoptimalkan pendidikan di madrasah. Cara belajar juga disesuaikan dengan pola yang ada, termasuk belajar melalui daring sudah menjadi sebuah hal baru bagi pendidikan madrasah.

Berkenaan dengan peluang madrasah maka sudah sepantasnya madrasah harus terus membenahi diri dengan mengikuti pola budaya baru. Covid-19 merupakan sebuah bentuk inovasi atau gaya baru. Salah satu bentuk inovasi tersebut ialah dengan melakukan pembelajaran secara online atau daring (dalam jaringan). Akan tetapi, dalam pembelajaran daring ini tidak terlepas dari permasalahan yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya, termasuk pembelajaran daring kepada calon guru pada lembaga pendidik dan kependidikan (LPTK). Oleh karena, diperlukan berbagai jalan keluar sebagai solusi dan juga langkah yang diambil di masa yang akan datang sebagai proyeksinya. Hambatan, solusi dan proyeksi pembelajaran daring pada calon guru penting untuk diketahui, mengingat sistem pembelajaran ini digunakan oleh dosen pada LPTK sebagai lembaga yang mencetak calon tenaga guru dan tenaga kependidikan, sebagai akibat dari kejadian luar biasa yaitu wabah Covid-19 (García Reyes, 2013).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa salah satu tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan khususnya madrasah adalah untuk tetap membentengi peserta didik, guru, tenaga kependidikan, masyarakat agar terhindar dari tantangan ini. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama RI., menerapkan kebijakan belajar dan bekerja dari rumah (Work from Home) mulai pertengahan Maret 2020.

Kehadiran masa pandemi untuk wabah Covid-19 memang memberikan dampak yang besar terhadap semua sisi kehidupan umat manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Dunia Pendidikan telah menjadikan rumah sebagai lembaga pendidikan yang dapat menggantikan lembaga pendidikan formal. Kenyataan ini tidaklah bisa dipungkiri demi cita-cita yang luhur dalam mencapai maqsd atau tujuan agama Islam seperti *hifzul nafs* (menjaga jiwa) menjadi wajib hukumnya tanpa adanya sikap pantang menyerah dan tetap harus berkomitmen terhadap takdir Allah swt. Kenyataan ini tidak bisa kita pungkiri dengan menganganya sebagai sesuatu hal yang sepele. Namun ketaatan kita dalam menjaga protocol kesehatan juga menjadi sesuatu tugas yang sangat mulia yang dilandaskan terhadap aturan Allah dalam Alquran yang maknanya dapat kita pahami bahwa kita memiliki tugas untuk berupaya terhindar dari mara bahaya termasuk menghindari dari penyakit bukan pasrah begitu saja tanpa ada usaha yang dilakukan. Realitas seperti taatnya terhadap aturan Allah juga menjadi persoalan yang sangat penting

dalam mencapai tugas manusia untuk tampil sebagai sosok manusia atau khalifah di muka bumi.

Selain itu, sebagai pengelola pendidikan di lembaga pendidikan Islam yakni madrasah harus tetap menjalankan aturan aturan yang sudah ditetapkan dalam aturan atau kebijakan pengelolaan pendidikan Islam itu sendiri. Misalnya oleh pemerintah juga telah memberikan kebijakan-kebijakan dalam mengatasi persoalan pengelolaan pendidikan melalui Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran. Esensi dari surat edaran ini tentu mengarahkan proses pembelajaran untuk semua lembaga pendidikan di Indonesia baik sekolah maupun madrasah harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah lewat surat edaran tersebut.

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya bahwa lembaga pendidikan Islam yang disebut dengan madrasah juga harus merasakan betapa pembelajaran harus dilaksanakan dengan pola daring (dalam jaringan). Artinya adalah bahwa pembelajaran pun akhirnya tak dapat terelakkan terjadi di rumah, tetapi bukan berarti dengan kedatangan guru ke rumah masing-masing siswa melainkan dengan media online. Pembelajaran menggunakan jaringan internet lazim disebut dengan E-Learning, atau juga dikenal dengan pembelajaran daring (dalam jaringan).

Penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa madrasah harus dapat menyesuaikan dengan pola pembelajaran yang baru ini. Proses pembelajaran E-Learning akhirnya menjadi hal yang baru bagi sebagian guru, namun mungkin sebagian sudah menganggapnya hal yang tak asing. Begitu juga guru yang tinggal di daerah (tidak di kota) tentu ini menjadi hal yang baru. Untuk itu, walaupun E-Learning merupakan hal yang baru bagi dunia pekerjaan para guru daerah, tetapi mau tidak mau mereka harus mempergunakannya di tengah kondisi yang tidak memungkinkan seseorang bertatap muka. Atau bagi guru yang selama ini menganggap bahwa ponsel hanya sekedar alat komunikasi, saat ini harus sukarela menjadikannya fatner dalam mengajar. Alhasil kondisi yang memaksa para guru harus mau secara sukarela berteman dengan dunia internet. Tidak sedikit dari mereka yang awalnya anti saat ini menjadi akrab dengan dunia internet.

Berkaitan dengan pembelajaran yang baru ini tidak mudah untuk mereka kuasai, mungkin bagi sebagian guru mudah, tetapi bagi anak didik juga bukan hal yang mudah, anak didik juga harus beradaptasi dengan kondisi yang ada. Agar anak didik tidak merasa sulit, dan pembelajaran juga tercapai sebagaimana yang diinginkan walau di tengah kondisi darurat, tentu disini dituntut kretivitas guru dalam mengembangkan inovasi

pembelajaran. Teori manajemen memberikan penegasan bahwa Inovasi akan tetap ada dan terus perlu untuk dilaksanakan sepanjang problematika itu ada. Dengan kata lain inovasi bukanlah bersifat statis, melainkan bersifat dinamis. Untuk lebih jelasnya silahkan baca pada Syafaruddin dengan judul: Inovasi Pendidikan; Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan. Perdana Publishing, 2018.

Tantangan masa depan yang semakin kompleks, sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Kondisi seperti ini menuntut lembaga pendidikan, khususnya madrasah, harus bisa mewujudkan siswa yang berkepribadian utuh dan tangguh dengan nilai-nilai moral, sikap spiritual, keilmuan dan ketrampilan. Tantangan yang harus dihadapi oleh guru tidaklah mudah. Pastinya sebagai umat Islam yang beriman haruslah mampu memosisikan diri kita untuk tetap memiliki karakter dengan baik sangka. Perlu dijelaskan juga tantangan pembelajaran juga di madrasah secara umum dapat dilihat dengan adanya keluhan yang datang dari berbagai pihak. Seperti yang dikemukakan oleh Masruroh Lubis dkk, menjalsakan bahwa ada beberapa keluhan guru, orang tua dan siswa dalam menjalani pembelajaran di madrasah medan. Hambatan atau kendala yang menjadi tantangan adalah yakni: 1) Kekurangpahaman orang tua dalam penggunaan teknologi. 2) Kesalahan mindset beberapa orang tua yang menolak pembelajaran E-Learning. 3) Gangguan sinyal yang tidak dapat terlelakkan. 4) Kurangnya kerjasama orang tua dan guru dalam pengelolaan pembelajaran daring. 5) Orang tua kesulitan dalam membantu anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. 6) Keterbatasan biaya membuat orang tua enggan mengikuti pembelajaran daring. 6) Sulitnya memantau perkembangan siswa secara keseluruhan. 7) Sulitnya untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. 8) Kesulitan pengelola suasana pembelajaran layaknya pembelajaran sebagaimana pembelajaran formal. 9) Guru lebih bersifat pasif dalam pembelajaran.

Konsep di atas memberikan makna untuk terus melakukan upaya sedaya mungkin sehingga tantangan demi tantangan, hambatan demi hambatan harus bisa diatasi dengan tetap memiliki alur berpikir positif. Jika, perkembangan madrasah identik dengan dengan mengikuti perkembangan yang mengintainya, maka sudah sepantasnya madrasah tidak boleh lekang, tidak boleh ketinggalan ditelan oleh arus. Namun harus tetap memiliki komitmen yang optimis sehingga cita-cita luhur pendidikan madrasah dalam rangka menjaga eksistensinya tetap berjalan seiring dengan kemajuan zaman.

Dengan demikian, perlu dipertegas kembali bahwa, keberadaan madrasah memang sudah ada sejak sekian lama, bahkan perjalanannya di Indonesia telah ada sejak

masa penjajahan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman bahwa lembaga pendidikan madrasah ini harus tetap kosnisten dalam mengawal dunia pendidikan madrasah menuju perkembangannya secara pesat. Madrasah sebagai bagian lembaga yang modern di Indonesia sudah layak dan bisa bersaing dengan lembaga pendidikan-pendidikan lainnya di Indonesia maupuun di kancan international harus tetap menunjukka tipakalnya yang penuh dengan inovasi yang mengarah pada arah kemoderenan. Tradisi madrasah merupakan sebuah keniscayaan yang berjalan secara dinamis seiring dengan kemajuan yang menyertainya. Arah pendidikan tidak bisa dilepas dari akar sejarahnya. Begitu juga dengan tujuan pendidikan madrasah harus menyertai tradisi baiknya sehingga peluang dan tantangan yang dihadapi oleh madrasah ke depan semakin hari semakin membaik.

KESIMPULAN

Tradisi madrasah menjadi sebuah kata kunci yang harus diingat dalam meraih cita-cita setiap dari lembaga. Madrasah adalah bahagian dari lembaga yang tidak lekang dari sejarahnya. Bahkan peluang dan tantangan pendidikan madrasah menjadi sebuah hal yang biasa muncul dalam perjalanannya. Jika madrasah menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang dapat mengantarkan peserta didiknya menjadi orang-orang yang cerdas secara intelektual, spiritual maka sudah selayaknya kita terus membenahi lembaga ini dengan terus menuliskan dan mengembangkannya pada porsi keberadaanya secara realitas dan idealias. Kajian madrasah harus terus mendapatkan porsinya sehingga perkembangan madrasah akan semakin berkembang dengan tidak meninggalkan tradisi baiknya dalam mengawal arah pendidikan Islam lewat kemoderenan yang dihiasi dengan adanya inovasi meskipun dihadapkan terhadap tantangan atau persoalan.

REFERENSI

- Akhiruddin, K. (2015) 'Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara', *Jurnal TARBIYA*.
- Al-mishri, D. A. N. I. B. N. N. *et al.* (no date) 'Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung', (0554).
- García Reyes, L. E. (2013) '濟無No Title No Title', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Kosim, M. (2007) 'Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangan)', *Tadris*, 2(1Kosim, M. (2007). Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangan). *Tadris*, 2(1), 41–57.), pp. 41–57.

- Mahdi, I. M. (2020) 'PERNIKAHAN DINI WANITA YANG BERSATUS PEWARIS HARTA "TUNGGU TUBANG" (Studi Kasus Pada Masyarakat Suku Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan)', *ADHKI: Journal of Islamic Family Law*, 1(2), pp. 39–57. doi: 10.37876/adhki.v1i2.17.
- Saepurohman (2019) 'TRADISI AURODAN DI UJUNG SELATAN GARUT JAWA BARAT Saepurohman UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jl . A . H . Nasution 105 Cibiru Kota Bandung Email: saepurohman1980@gmail.com Abstrak penting Kebudayaan bagi merupakan bangsa unsur untuk suatu menunjukkan Eks', *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, 16(01).
- Salahuddin, M. (2013) 'Reposisi Dan Eksistensi Madrasah Salafiyah Di Era Global', *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 11(2), p. 215. doi: 10.21154/cendekia.v11i2.201.
- Sauri, S. (2020) 'Sejarah Perkembangan Bahasa Arab Dan Lembaga Islam', *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, 5(1), pp. 73–88. Available at: <http://journals.mindamas.com/index.php/insancita/article/view/1332/1159>.